

Komunikasi dan Kebudayaan di Era Akal Imitasi

Identitas, Kreativitas, dan Keberlanjutan

Teknologi akal imitasi (*artificial intelligence*) telah melampaui peran awalnya sebagai alat bantu. Saat ini, teknologi itu mulai mereplikasi kemampuan sentral manusia: proses berpikir, kreativitas, dan komunikasi. Perubahan itu menciptakan tantangan-tantangan yang mendasar serta menguji batas-batas identitas diri, kreativitas dan etika, serta keberlanjutan kebudayaan.

Komunikasi dan Kebudayaan di Era Akal Imitasi: Identitas, Kreativitas, dan Keberlanjutan menjadi refleksi kritis dari Konferensi Nasional Komunikasi Humanis (KNKH) 2025 yang diselenggarakan oleh Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara untuk membedah gejala transformatif itu. Forum itu menjadi pertanggungjawaban akademis yang secara ilmiah dan kritis mengkaji bagaimana perkembangan teknologi akal imitasi memengaruhi tatanan sosial kita.

Buku ini berupaya menegaskan kembali pentingnya komunikasi sebagai jembatan antara teknologi dan kemanusiaan. Pada akhirnya, buku ini mengajak kita untuk merenung: komunikasi yang sejati lahir dari empati, bukan dari algoritma, dan kebudayaan hidup bukan karena mesin yang meniru, melainkan manusia yang terus mengingat dan memaknai.



Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id @bukugpu @bincangbukugpu



Komunikasi dan Kebudayaan di Era Akal Imitasi
Identitas, Kreativitas, dan Keberlanjutan

Wulan Purnama Sari dan Farid Rusdi



Komunikasi dan Kebudayaan di Era Akal Imitasi

Identitas, Kreativitas, dan Keberlanjutan

Wulan Purnama Sari dan Farid Rusdi



Komunikasi dan Kebudayaan di Era Akal Imitasi

Identitas, Kreativitas, dan Keberlanjutan

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Komunikasi dan Kebudayaan di Era Akal Imitasi

Identitas, Kreativitas, dan Keberlanjutan

Wulan Purnama Sari dan Farid Rusdi



Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

Komunikasi dan Kebudayaan di Era Akal Imitasi
Identitas, Kreativitas, dan Keberlanjutan

Editor: Wulan Purnama Sari, Farid Rusdi

GM 626234001

© Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Perwajahan sampul: Dwi Anggit

Perwajahan isi: Fajarianto

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2026

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-06-8717-9

ISBN: 978-602-06-8716-2 (PDF)

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Penerbit **Gramedia Pustaka Utama** mendukung perlindungan atas hak cipta. Terima kasih kepada Anda, pembaca setia, yang selalu membeli dan membaca buku asli, bukan buku bajakan, serta tidak memperbanyak dan menyebarkan sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin. Dengan melakukannya, Anda telah mendukung para penulis dan membantu penerbit terus menghasilkan karya-karya bermutu bagi segenap lapisan masyarakat.

Daftar Isi

Kata Pengantar	ix
BAB 1 BUDAYA POPULER SEBAGAI ARENA KOMUNIKASI PUBLIK	1
Literature Review: Pengaruh eWOM terhadap Penjualan Drama Korea Melalui OTT	3
<i>Annisa Rahmania Putri Dhea, Asri Jafni Sabrina, Cici Eka Iswahyuningtyas</i>	
Interaksi Parasosial Grup K-Pop Rookie dengan Penggemar melalui Platform Weverse	15
<i>Bianca Arvela Yasykhalis Risnandar, Dio Rakha Ijlal Faiz, Nurhadidjah Salma, Dinda Yana Putri Ayu, Cici Eka Iswahyuningtyas</i>	
Strategi Bisnis Konser Streaming pada Industri Musik dan Hiburan Digital	24
<i>Damiara Paramithaswari, Fatiha Saraswati Wishnu Putri, Firly Adinda Lutfiah Gufih, Cici Eka Iswahyuningtyas</i>	
Perspektif Penggemar K-Pop Indonesia mengenai Debut Idol K-Pop Asal Indonesia	32
<i>Marinda Nurul Fadila, Sofia Primalisanti Devi</i>	
Komunikasi Budaya Film Home Sweet Loan: Resepsi Generasi Z terhadap Generasi Sandwich	40
<i>Muhammad Nabil Ramadhan, Dhea Salshabila, Irene Febrianty, Jessica Putri, Cici Eka Iswahyuningtyas</i>	

• Revitalisasi Permainan Tradisional di Kalangan Generasi Z pada Instagram @komunitasbermain	49
<i>Rosanah, Idwan Dwi Jefri Handono</i>	
• Aktivitas Komunikasi Lintas Budaya Kelompok Penggemar Berbeda Negara: Studi Netnografi pada Akun X @StrayKidsGlobal	68
<i>Lusia Savitri Setyo Utami</i>	
• Media Alternatif Musik dan Generasi Z di Indonesia: Whiteboard Journal dan Pop Hari Ini	76
<i>Ahmad Junaidi</i>	
BAB 2 KOMUNIKASI BUDAYA DALAM EKONOMI KREATIF	83
• Ekonomi Kreatif Berbasis Warisan Budaya, Mengemas Tradisi Korea Selatan dalam Industri Kreatif	85
<i>Lydia Irena, Ananias Reszki</i>	
• Pengarusutamaan Pancasila Melalui Media Papan Permainan Ular Tangga	95
<i>Kurnia Setiawan, Ninawati, Meiske Yunithree Suparman</i>	
• Membangun Identitas Desa Wisata: <i>Cultural Immersion</i> antara <i>Global Branding</i> dan Partisipasi Lokal	104
<i>Septia Winduwati, Wulan Purnama Sari, Lydia Irena, Nigar Pandrianto</i>	
• <i>Sound Horeg</i>, Paradoks Komunikasi Budaya, dan Dialektika Sosial Hukum Normatif	113
<i>Sri Herwindya Baskara Wijaya, Eka Nada Shofa Alkhajar</i>	
• Budaya Pop dan Gelombang Protes: Simbol <i>One Piece</i> di Era Digital	127
<i>Edy Chandra</i>	
• Iklan, Kekuasaan, dan Budaya Pop, Mencari Titik Temu	137
<i>Nigar Pandrianto</i>	

BAB 3 KOMUNIKASI UNTUK KEBUDAYAAN DAN KEBERLANJUTAN	145
• Paradoks Simfoni Manusia dan Akal Imitasi <i>Moehammad Gafar Yoedtadi</i>	147
• Kehidupan Berkelanjutan: antara Peran Media dan Sinergi Elemen Masyarakat <i>Ayu Wardani, Deanda Dewindaru, Dede Suprayitno</i>	154
• Dari Canting ke Coding <i>Sisca Aulia</i>	167
• Keamanan Digital dan Penipuan Lowongan Kerja Palsu di Media Sosial <i>Ribhan Afief Ramadhan, Martriana Ponimin Said</i>	173
• Budaya Prompt? <i>Riris Loisa</i>	185
• Mencari Formula Sastra Anak Indonesia Klasik <i>Tribuana Tungga Dewi</i>	192
• Budaya Kepemimpinan dan Dinamika Peran PR di Indonesia <i>Yugih Setyanto, Rorlen</i>	199
BAB 4 RUANG PUBLIK DAN BUDAYA DI ERA DIGITAL	211
• Ekologi Komunikasi Ruang Publik Digital dalam Perspektif Kreativitas, Budaya, dan Keberlanjutan <i>Agustinus Rustanta</i>	213
• Ruang Publik dan Budaya di Era Digital: Identitas, Partisipasi, dan Keberlanjutan dalam Komunikasi Kontemporer <i>Arsa Widitiarsa Utoyo, Cendera Rizky Anugrah Bangung</i>	229
• Respons Praktisi Media terhadap Penggunaan Akal Imitasi (<i>Artificial Intelligent</i>) dalam Proses Distribusi Konten Berita Media Digital <i>Rahman Asri</i>	236

- **Gramsci dan Komunikasi: Hegemoni Budaya dan Peran Intelektual dalam Kajian Media** **246**
Sari Monik Agustin, Nurul Robbi Sepang
- **Studi Komparatif Keterlibatan Publik terhadap Aktivisme Digital #FreePalestine di X dan TikTok (Ruang Publik & Budaya di Era Digital)** **256**
Dhiya Shaumi Aisha, Bianca Arvela Yasykhalis Risnandar, M. Thoriq Taufiqurrahman, Cici Eka Iswahyuningtyas
- **Pemberitaan Pelecehan Seksual di Kampus dan Redefinisi Kultivasi** **265**
Fitria Angeliqa, Pasay Alhafizh
- ***Indigenous Journalism* di Indonesia: Kisah dari Bali dan Surabaya** **273**
Roswita Oktavianti, Finsensius Yuli Purnama
- **Aksi Protes Virtual dalam Gim Roblok** **283**
Sinta Paramita
- **Disrupsi Akal Imitasi dan Budaya Redaksi Menjaga Integritas Jurnalisme** **291**
Farid Rusdi

Bab 4

RUANG PUBLIK & BUDAYA DI ERA DIGITAL

***Indigenous Journalism* di Indonesia: Kisah dari Bali dan Surabaya**

Roswita Oktavianti^{1,2}, Finsensius Yuli Purnama³

¹*Universitas Tarumanagara, ²Universitas Wina,*

³*Universitas Widya Mandala Surabaya*

Jurnalis yang merupakan penduduk asli atau wartawan daerah memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga dan melestarikan identitas budaya. Dalam kajian jurnalistik, peran ini dikenal sebagai *indigenous journalism*, atau dalam konteks Indonesia disebut Jurnalisme Masyarakat Adat. Artikel ini mengulas peran jurnalis di Indonesia sebagai bagian dari masyarakat adat dalam mempertahankan nilai budaya melalui pemberitaan. Melalui studi kasus di Bali dan Jawa Timur, terlihat bahwa jurnalis sebagai anggota komunitas adat berupaya menyeimbangkan kewajiban menjaga harmoni budaya dengan tuntutan profesionalisme jurnalistik.

Jurnalisme (Masyarakat) Adat atau *Indigenous Journalism*?

Indigenous Journalism dipandang sebagai subkultur dalam jurnalisme. Bhroin *et al.* (2021), dalam kajiannya tentang inovasi media dan teknologi bagi jurnalisme masyarakat adat, menyebut istilah ini pertama kali dicetuskan oleh antropolog Ekuador, Gema Tabares Merino, dengan

istilah Spanyol *Periodismo Indígena*. Konsep ini lahir dari studi Jaringan Komunikator Antarbudaya Bilingual Ekuador (REDCI) yang bertujuan memperkuat, mempertahankan, dan mempromosikan identitas serta budaya masyarakat adat.

Menurut Merino (2012), *periodismo indígena* melampaui jurnalisme komunitas. Selain menjadi ruang produksi jurnalistik, konsep ini berfungsi sebagai ruang representasi politik dan budaya, terutama dalam memperjuangkan otonomi suku-suku dan kelompok etnis asli Ekuador. Studi REDCI mendekati pandangan dunia pribumi di Ekuador dan kawasan Abya Yala (istilah masyarakat adat Amerika untuk benua Amerika), sebagai cara menegaskan identitas sekaligus merebut kembali budaya mereka.

Di Indonesia, istilah 'indigenos' memang tercatat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dengan arti 'pribumi'. Namun, penggunaannya tidak populer karena istilah itu merupakan serapan dari bahasa asing. Dari penelusuran di platform berbagi penelitian akademik, Academia.edu menggunakan kata kunci 'indigenos', istilah itu lebih banyak digunakan dalam artikel ilmiah di bidang biologi dan pertanian, seperti 'mikroorganisme indigenos', 'bakteri indigenos', dan 'makroba indigenos'.

Dalam kajian jurnalistik, istilah 'Jurnalisme Indigenos', 'Jurnalisme Pribumi', atau 'Jurnalisme Penduduk Asli' tidak pernah dipakai. Pemerhati, akademisi, dan peneliti lebih memilih istilah 'Jurnalisme Adat', 'Jurnalisme Masyarakat Adat', atau 'Jurnalisme Rakyat'.

Kata 'pribumi' sendiri sensitif di Indonesia pasca-kerusuhan Mei 1998. Melalui Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 1998 yang ditandatangani Presiden Bacharuddin Jusuf Habibie pada 16 September 1998, penggunaan kata 'pribumi' dihentikan dalam dokumen kebijakan, program, atau kegiatan di pemerintahan. Selain itu, istilah ini juga mengingatkan pada era kolonial Belanda yang membedakan bangsa Eropa dan penduduk asli dengan istilah 'inlanders' (Tamma & Duile, 2020).

Dalam kerangka hukum, sejumlah regulasi seperti UU Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil serta UU tentang Lingkungan Hidup menggunakan istilah 'Masyarakat Adat'. Istilah itu sejalan

dengan definisi Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) dan Deklarasi PBB tentang Hak-Hak Penduduk Asli. Meski demikian, pemerintah Indonesia belum sepenuhnya mengakui konsep penduduk asli (Hidayat & Mambor, 2025). Salah satunya karena gerakan masyarakat adat kerap menjadi aktor politik dengan identitas keaslian sebagai landasan. Seperti halnya di negara lain, identitas ini ditandai klaim sebagai pemilik atau komunitas pendatang pertama. Sementara dalam konteks Indonesia, ditambah dengan gambaran komunitas yang identik dengan pengabaian, penolakan, dan pengakuan (Tamma & Duile, 2020).

Dalam artikel ini, Penulis menggunakan dua istilah: ‘penduduk asli’ dan ‘masyarakat adat’. Sementara itu istilah ‘indigenous’ tetap dipertahankan bila merujuk langsung pada literatur atau penelitian internasional.

Penelitian Terdahulu

Penduduk asli dan kelompok minoritas sering menggunakan media seperti film dan video untuk komunikasi internal maupun eksternal, menegaskan kedaulatan, serta melawan dominasi budaya luar (Ginsburg, 1991). Karena itu, banyak media berita *indigenous* memiliki akar aktivisme dan berperan dalam perjuangan otonomi serta advokasi hak-hak penduduk asli (Hanusch, 2019).

Di Indonesia, Junaidi *et al.* (2024) meneliti hubungan jurnalis dengan komunitas adat Sunda Wiwitan di Jawa Barat. Penelitian ini menemukan bahwa latar belakang aktivisme membuat jurnalis tertarik mengangkat isu konflik lahan, kemudian menyalurkannya melalui media daring tempat mereka bekerja. Partisipasi dan keterlibatan langsung dengan komunitas inilah yang menjadi inti *indigenous journalism* (Bhroin *et al.*, 2021).

Dengan estimasi 50–70 juta penduduk asli di Indonesia (Hidayat & Mambor, 2025), penelitian tentang masyarakat adat dan jurnalisme adat berkembang cukup pesat. Misalnya, Yalatama *et al.* (2021) mengkaji representasi budaya Suku Sasak di Desa Sade, Lombok, dalam media daring nasional. Sementara itu, Yuliasari *et al.* (2024) mene-

liti penggunaan teknologi komunikasi oleh komunitas Baduy Luar di Kaduketug, Banten. Secara global, penelitian mengenai *indigenous journalism* lebih banyak dilakukan di negara bekas koloni Inggris seperti Australia, Kanada, Selandia Baru, dan Amerika Serikat, serta di Skandinavia, Amerika Latin, Afrika Selatan, dan Asia Timur (Hanusch, 2019).

Tulisan ini menyoroti bagaimana jurnalis Indonesia yang juga merupakan penduduk asli menggunakan media untuk menjaga serta mempromosikan identitas, sejarah, dan budaya. Studi kasus dilakukan di Denpasar (Bali) dan Surabaya (Jawa Timur) melalui wawancara langsung dengan wartawan yang berasal dari komunitas adat.

Pendekatan ini sejalan dengan Henrichsen (2022) yang meneliti jurnalis *indigenous* di Kanada. Ia menemukan bahwa mereka harus navigasi peran ganda sebagai jurnalis profesional sekaligus anggota komunitas adat dalam praktik peliputan. Dalam konteks ini, penulis mengacu pada salah satu dimensi *indigenous journalism* dari Hanusch (2019), yakni peran jurnalis dalam menerapkan nilai budaya dalam peliputan serta memperkuat nilai-nilai tersebut di kalangan komunitas.

Studi Kasus: Denpasar, Bali dan Surabaya, Jawa Timur

Jurnalis Penduduk Asli Bali

Sebagai pusat pariwisata Indonesia, jurnalis lokal Bali menghadapi tanggung jawab ganda: menjaga stabilitas dan citra daerah sekaligus melaporkan realitas secara transparan. I Komang Suparta, wartawan Kantor Berita Antara, menyebut sebagian besar jurnalis asli Bali memiliki idealisme tinggi. Mereka mulai mengadopsi gaya peliputan seperti di Singapura dan Thailand, di mana berita negatif disaring untuk melindungi citra negara. Hal ini penting karena pemberitaan buruk dapat menurunkan kunjungan wisatawan dan berdampak pada ekonomi warga. Misalnya, dalam kasus wisatawan meninggal saat arung jeram, berita dikemas dengan hati-hati agar tidak merusak citra Bali, meski tetap menyampaikan informasi faktual.

Isu sampah di pantai juga menjadi perhatian media lokal, nasional, hingga internasional. Pemberitaan tersebut cukup sensitif karena akan berdampak pada pariwisata. Oleh karena itu, pemerintah daerah bekerja sama dengan media untuk memastikan pemberitaan tetap kritis, tetapi tidak berlebihan seperti yang sering dilakukan media nonprofesional berbasis media sosial.

Bhroin *et al.* (2021) menggarisbawahi bahwa jurnalisme *indigenous* sering berlawanan dengan jurnalisme Barat, yang kerap memarginalkan komunitas asli. Karena itu, jurnalisme *indigenous* menjadi ruang tandingan untuk merespons diskriminasi historis dan mendorong perubahan sosial.

Komang juga melihat perbedaan gaya liputan antara wartawan lokal dan wartawan pendatang. Misalnya, kasus dugaan bentrokan antarsuku di suatu desa diberitakan oleh koresponden non-Bali tanpa klarifikasi mendalam, padahal konflik tersebut hanya bersifat personal. Hal ini berbeda dengan wartawan asli Bali yang lebih peka terhadap konteks budaya. Media nasional juga cenderung tidak menyaring liputan karena mengikuti tuntutan redaksi di pusat (Jakarta).

Henrichsen (2022) menyebut jurnalis *indigenous* berada di antara dua dunia: profesionalisme jurnalistik dan loyalitas pada komunitas. Tegangan tarik-ulur ini pada akhirnya membuat jurnalis memprioritaskan peran mereka sebagai anggota komunitas adat dibandingkan peran jurnalistik mereka.

Contoh lain datang dari Yudi Karnaedi, penduduk asli Bali sekaligus pemilik media daring baliprawara.com dan sightseeing.id. Ia membeberitakan budaya dan desa wisata Bali yang jumlahnya mencapai 280 desa. Menurutnya, konsep desa wisata sering disalahpahami turis; padahal tujuannya adalah berbaur dengan masyarakat, membangun ekonomi lokal, dan mengenalkan kearifan tradisional. Walau terkendala dana, Yudi tetap mempromosikan potensi budaya Bali melalui medianya.

Sejalan dengan Ginsburg (1991), media *indigenous* berperan melestarikan identitas sosial, budaya, dan politik, sekaligus membentuk kembali citra komunitas yang mengalami tekanan politik, geografis, atau ekonomi. Namun, dilema juga muncul. Misalnya, Yudi pernah

memberitakan kasus wisatawan asing yang sakit tetapi tidak mendapat perhatian. Meski berpotensi merusak citra Bali, berita tersebut tetap ditayangkan agar kedutaan besar bertindak cepat.

Kondisi ini menggambarkan “dilema Faustian”. Di satu sisi, anggota komunitas adat menemukan cara baru untuk mengekspresikan identitas melalui media untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan mereka sendiri. Namun, di sisi lain, komunikasi tersebut dapat mengancam budaya, bahasa, citra, hubungan antargenerasi, dan penghormatan terhadap pengetahuan tradisional (Ginsburg, 1991).

Media Lokal Surabaya, Jawa Timur

Harian *Panjebar Semangat* merupakan salah satu majalah berbahasa Jawa tertua di Surabaya. Berdiri pada 2 September 1933 atas prakarsa dari dr. Soetomo, media cetak ini lahir pertama kali dalam format awal berupa koran. Dalam perkembangannya, media ini bertransformasi menjadi majalah dengan jumlah halaman kurang dari 30 halaman. Format akhir dari majalah ini konsisten terbit dalam format 50 halaman hingga sekarang.

Sejak awal, *Panjebar Semangat* dimaksudkan sebagai media pelestari bahasa Jawa. Saat itu, masyarakat Jawa belum akrab dengan bahasa Indonesia, sehingga Soetomo memilih bahasa Jawa agar mudah diterima. Hingga sekarang, media ini tetap menggunakan bahasa Jawa sebagai ciri khas, bahkan pengelolaannya sudah memasuki generasi ketiga.

Komposisi konten sengaja dibagi: 60% isu tradisi dan budaya Jawa, 40% isu kekinian untuk menarik generasi muda. Beberapa isu populer yang dimuat misalnya kesehatan atau gaya hidup. Harapannya, *Panjebar Semangat* dapat menjaga tradisi, tetapi tetap relevan dengan generasi sekarang.

Gambar 1
Terbitan awal *Panjebar Semangat* (kiri),
terbitan Edisi 80 Tahun RI (kanan)



Sumber: Dokumentasi Ivan Joe (kiri), <https://fliphtml5.com/bookcase/qwmlr/> (kanan)

Meski awalnya bercita-cita menjadi “sekadar” pelestari budaya Jawa, pada masa pendudukan Jepang (1942) majalah ini sempat ditutup karena dianggap sebagai media berbahaya. Sejumlah alat cetak dirampas, karyawan dan jurnalis dibubarkan, dan modal yang tidak berkembang pun kian habis. Meski demikian, sebenarnya masih ada penyebaran berita “secara diam-diam”. Titik baliknya, pada 1949 *Panjebar Semangat* kembali terbit secara resmi sebagai majalah mingguan.

Kekhasan dari majalah ini adalah jumlah rubrik yang lebih beragam, tidak hanya berita, tetapi juga gaya hidup, kesehatan, anak muda, ekonomi, politik, dan sosial. Rubrik-rubrik ini jarang muncul di media bahasa Jawa lainnya. Selain itu, *Panjebar Semangat* lebih cepat merambah media digital. Mereka sudah memiliki situs web, akun Instagram, YouTube, serta majalah digital, sementara media bahasa Jawa lain masih terbatas edisi cetak. Situs *online* majalah ini dapat diakses di <https://panjebarsemangat.id/>.

Dengan jumlah tim terdiri dari empat orang, *plus* penerjemah, media ini merupakan salah satu majalah dengan jumlah redaksi paling sedikit. Keempat anggota redaksi tersebut adalah Donny Toengoel sebagai Redaktur Pelaksana, Kukuh SW, D.S. Elisabet Novililiana, dan Ahmad Rizky Wahyudi.

Hasil wawancara dengan Kukuh SW menunjukkan bahwa pembaca majalah ini mayoritas berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Timur, terutama generasi tua yang masih memakai bahasa Jawa dalam keseharian. Pada era sebelumnya, *Panjebar Semangat* pernah menjangkau Belanda, Suriname, dan Australia. “Dulu, pelanggan Suriname cukup banyak, bahkan kedutaan Suriname ikut membawa majalah dari Indonesia. Sekarang pelanggan luar negeri sudah berkurang karena generasi penerus tidak lagi melanjutkan langganan,” katanya.

Selain digemari oleh penutur berbahasa Jawa, *Panjebar Semangat* juga digemari akademisi dan sekolah yang berlangganan untuk kepentingan pembelajaran bahasa Jawa. Misalnya, di Universitas Negeri Surabaya, jurusan Bahasa Jawa berlangganan *Panjebar Semangat* untuk penelitian dan karya sastra.

Agar media ini tetap relevan, strategi yang digunakan adalah dengan mempertahankan bahasa dan rubrik-rubrik klasik untuk menarik minat generasi tua. Sedangkan bagi generasi muda, dibuat rubrik populer, lomba puisi, lomba dongeng, lomba kaligrafi, hingga lomba video anak. Banyak orangtua bahkan mendandani anaknya untuk ikut lomba *Panjebar Semangat*. Selain itu, dari segi format, konten majalah juga diadaptasi dalam bentuk konten Instagram dan YouTube agar lebih menarik bagi pembaca muda.

Gambar 2
Penulis bersama mahasiswa melakukan wawancara
di kantor *Panjebar Semangat*.



Sumber: Dokumentasi Jocelyn Lizie

Panjebar Semangat merupakan apa yang disebut Ginsburg (1991) sebagai media *indigenous*, media multikultural, atau media etnografis. Media semacam ini menghadirkan karya-karya yang berakar pada pemahaman tradisional, dengan tujuan menegaskan identitas sosial atau kolektif yang disebut budaya. Harapannya, media tersebut mampu menjembatani kesenjangan ruang, waktu, pengetahuan, sekaligus mengurangi prasangka antarkelompok.

Daftar Pustaka

- Bhroin, N.N., S. Sand, dan T. Rasmussen. 2021. "Indigenous Journalism, Media Innovation, and Social Change: A Review of Previous Research and Call for More Critical Approaches." *Nordicom Review* 42 (2): 185–206. <https://doi.org/10.2478/nor-2021-005020>.
- Ginsburg, Faye. 1991. "Indigenous Media: Faustian Contract or Global Village?" *Cultural Anthropology* 6 (1): 92–112. <https://doi.org/10.1525/can.1991.6.1.02a00040>.
- Hanusch, Folker. 2019. "Indigenous Journalism." Dalam *The International Encyclopedia of Journalism Studies*, diedit oleh T.P. Vos, F.Hanusch, D.Dimitrakopoulou, M.Geertsema-Sligh, dan A.Sehl, 1–5. John Wiley & Sons, Inc. <https://doi.org/10.1002/9781118841570.iej0131>.
- Henrichsen, Jennifer. 2022. "Reconceptualizing Indigenous Journalism Through Boundaries, Small Worlds, and Information Poverty." *Journal of Global Indigeneity* 6 (3): 1–17. <https://www.jstor.org/stable/10.2307/48717710>.
- Hidayat, Y. dan V. Mambor. 2025. *Indigenous Peoples in Indonesia*. IWGIA. <https://iwgia.org/en/indonesia.html>.
- Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 1998 tentang Menghentikan Penggunaan Istilah Pribumi dan Non Pribumi. 1998.
- Junaidi, A., S. Sarwoprasodjo, D. Suhardjito, dan I. Yuliasari. 2024. "Analyzing Peace Journalism in Cyber Media: Coverage of Ethno-Religious Conflicts in Indonesia." *International Journal of Intelligent Systems and Applications in Engineering* 12 (22): 671–680.

- Merino, G.T. 2012. *Periodismo Indígena: La Minga de Pensamientos y Acciones sobre la Comunicación Indígena*. Flacso Ecuador. <http://www.flacsoandes.edu.ec>.
- Tamma, Stefano dan Timo Duile. 2020. "Indigeneity and the State in Indonesia: The Local Turn in the Dialectic of Recognition." *Journal of Current Southeast Asian Affairs* 39 (2): 270–289. <https://doi.org/10.1177/1868103420905967>.
- Yalatama, R.N., N.A. Sjafrah, dan R. Aunillah. 2021. "Wacana Budaya Suku Sasak di Desa Sade dalam Detik.com." *Jurnal Kajian Jurnalisme* 5 (1): 31–47. <https://doi.org/10.24198/jkj.v5i1.31320>.
- Yuliasari, I., N. Elizabeth, dan A. Junaidi. 2024. "The Baduy Indigenous Community and the Utilization of Information Technology." *Jurnal Komunikasi* 16 (2): 426–439. <https://doi.org/10.24912/jk.v16i2.31196>.

Biografi Penulis

Roswita Oktavianti

Dosen Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia. Saat ini tengah melanjutkan pendidikan di Departemen Komunikasi, Vienna Doctoral School of Social Sciences, Universitas Wina, Austria.

E-mail: roswitao@fikom.untar.ac.id

Finsensius Yuli Purnama

Dosen Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Jawa Timur, Indonesia. Menyelesaikan Program Doktor pada Program Kajian Budaya dan Media, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada pada 2022.

E-mail: finsensius@ukwms.ac.id